

Penerapan Karakter Religius Di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara

Detty Heriana

SMP Negeri 25 Bengkulu Utara
dettyheriana@gmail.com

Abstrak: SMP Negeri 25 Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi dan kecukupan referensi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, infaq harian, Tuntas Baca Tulis Qur'an (TBTQ), Kultum setelah sholat dhuha berjamaah, Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, Membaca Q.S. Alfatihah setelah berdo'a sebelum belajar, dan melalui kegiatan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pesantren Kilat, dan buka bersama. Kendalanya yaitu masih kurangnya kesadaran siswa dalam ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan program sekolah, guru diharapkan dapat ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Kata Kunci: Penerapan, Karakter Religius.

Pendahuluan

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral siswa, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada siswa. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, yang berarti tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang. Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa akhlak adalah perbuatan baik yang berasal dari hati. Sedangkan, Lickona memandang karakter sebagai suatu watak dalam menanggapi situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral. Lickona juga berpendapat bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yang meliputi pengetahuan akan moral, perasaan, dan perilaku bermoral (Dian, 2019).

Berdasarkan definisi tentang karakter di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sikap yang mencerminkan pribadi seseorang dalam bertingkah laku, berbicara, berpakaian, juga beribadah kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dari konsep karakter muncullah sebuah konsep tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk kebiasaan baik pada setiap individu, utamanya pada anak-anak, sehingga karakter baik pada anak dapat tertanam sejak dini.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh yang dianggap mempopulerkan konsep ini, terutama pada saat Lickona menuliskan bukunya yang berjudul *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui karyanya, Lickona berhasil menginformasikan pada dunia tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yaitu, mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan.

Ratna Meagawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk membimbing anak-anak dalam menyelesaikan masalah dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fakry Gaffar juga mengemukakan definisi tentang pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter adalah suatu proses untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan agar dapat ditumbuhkembangkan oleh seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari. Dari kedua definisi tentang pendidikan karakter yang telah disebutkan, terdapat 3 poin penting yakni: 1) proses untuk mentransfer nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi suatu kesatuan dalam perilaku (Kesuma, 2018).

(Marzuki, 2015) Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu memberikan pelayanan akan penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang dapat memperbaiki perilaku anak, baik ketika anak tersebut berada dalam maupun luar lingkungan sekolah, mengkoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, serta membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak adalah nilai universal yang meliputi nilai agama, moral, kewarganegaraan, adat istiadat, budaya, hukum, dll. Sebab nilai-nilai tersebut sangat mudah diterima oleh seluruh golongan masyarakat, sehingga mampu mempersatukan bangsa yang beraneka ragam budaya, agama, ras, adat istiadat, suku, dan latar belakang.

Sedangkan pendidikan karakter memiliki sembilan pilar yang merupakan nilai-nilai universal, diantaranya yaitu mencintai Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, mandiri dan tanggung jawab, jujur atau amanah, bersikap hormat dan santun, dermawan, gotong royong dan suka menolong (Uswatun, 2011). Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar. Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar dan menengah antara lain, religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, nasionalis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Dalam penelitiannya, David dan lainnya menyatakan bahwa karakter yang paling ditekankan dalam penanaman karakter peserta didik adalah karakter religius, jujur, dan toleransi karena ketiga karakter tersebut sudah mewakili 15 karakter yang lainnya dan yang paling berhubungan erat dengan keseharian siswa. Religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan.

Religius berasal dari bahasa asing yang berarti agama. Frezer mendefinisikan agama adalah suatu kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat keyakinan seseorang. Sedangkan Jalaluddin dalam bukunya menyatakan bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, berupa rutinitas ibadah, dan suatu kondisi jiwa atau cara hidup yang mencerminkan cinta terhadap Tuhan, serta berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan (Huda, 2019).

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan dasar. (Hambali: 193-208) Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Proses pembentukan karakter religius tidak akan terlaksana jika pendidik hanya sebatas memberikan perintah pada siswa untuk melaksanakan ajaran agama, akan tetapi seorang pendidik harus mampu memberikan contoh agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Dengan cara tersebut, siswa akan lebih mudah mengikuti

perilaku yang baik dari gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius akan berjalan lebih efektif.

Pendidikan karakter yang dikembangkan pada lembaga pendidikan formal siswa lebih ditekankan pada pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam, sastra, budaya, dan teknologi dengan kurikulum yang sudah tertata dengan baik dan sumber daya manusia yang mumpuni. Melalui proses perpaduan yang ada, kedepannya siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang unggul baik dari segi spiritual, intelektual, dan sosial.

Penjelasan tentang pendidikan karakter religius diatas searah dengan beberapa hasil penelitian yang berupa skripsi maupun artikel yang dimuat dalam jurnal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tsalis Nurul 'Azizah dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta, terbukti bahwa pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an, telah berhasil membentuk beberapa karakter religius pada siswa seperti kedisiplinan, rajin mengaji Al-Qur'an, saling menghormati, peduli lingkungan dan taat pada peraturan sekolah (Nurul, 2017).

Penelitian dari Happy Makrufiati Rosyidah dengan judul "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Madrasah Taklimiyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar, membuktikan bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius melalui program madrasah diniyah taklimiyah yaitu: a) Pemberian materi, yang meliputi berdo'a, hafalan do'a dan surah pendek, motivasi guru, praktik sholat, membaca dan menulis Al-Qur'an. b) memberikan contoh yang baik, memakai baju yang rapi dan sopan, berbicara dan bertingkah laku yang sopan santun, memberikan contoh tata cara sholat, dan mengaji. c) pembiasaan gerakan 3S (senyum, salam, dan sapa), sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah, beramal, khotmil Qur'an, hafalan do'a dan bacaan sholat, serta surat-surat pendek (Rosyidah, 2019).

Hal yang sama, Miftahul Jannah juga mempunyai hasil penelitian tentang "Model dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di Terapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, membuktikan bahwa metode pembentukan karakter religius yang di Terapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu: (1) dengan cara memberikan contoh yang baik, (2) dengan cara pembiasaan, (3) dengan cara mengajak manusia dengan memberikan pembelajaran dan nasihat yang baik dan juga pengetahuan isi kandungan dari Al-Qur'an, (4) dengan cara pemberian hadiah dan hukuman. Sedangkan strategi pendidikan karakter religius siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu: (1) memberi tahu betapa pentingnya kesadaran dalam bidang ibadah dalam kehidupan sehari-hari, (2) melakukan teguran secara langsung dan juga memberikan contoh secara langsung kepada siswa, (3) contoh yang baik, (4) kegiatan yang tidak terencana, (5) teguran, (6) pengkondisian lingkungan, (7) kegiatan rutin, adan (8) disiplin yang tertata (Miftahul Jannah, 2019).

SMP Negeri 25 Bengkulu Utara merupakan sekolah milik pemerintah daerah yang terletak di Jalan A. Yani No.1 Desa Padang Jaya, Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara dengan akreditasi B. SMP Negeri 25 Bengkulu Utara adalah SMP pertama yang dibangun diwilayah transmigrasi di Kabupaten Bengkulu Utara. Siswa di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara berasal dari beberapa suku yang ada diwilayah ini, yaitu: Suku Asli (Rejang), suku pendatang dari program transmigrasi (Jawa, Sunda), Batak, dan lain-lain. Mayoritas siswanya beragama Islam.

Saat ini SMP Negeri 25 Bengkulu Utara masih menerapkan Kurikulum 2013. Adapun pendidikan karakter dalam bidang religius yang saat ini dilaksanakan adalah; Sholat dhuha setiap hari Selasa-Sabtu jam 07.30 WIB-08.00 WIB dan dilanjutkan dengan kultum, Sholat dzuhur berjamaah setiap Senin-Sabtu kecuali Jum'at, Berdo'a sebelum dan sesudah belajar setiap hari, membaca Q.S.Al-fatimah setelah do'a sebelum belajar, infaq setiap hari, TBTQ seminggu sekali, serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi SAW., dan Isra' Mi'raj), pengadaan kegiatan-kegiatan pada bulan

ramadhan (Lomba-lomba keagamaan, seperti lomba baca Qur'an, Ceramah Agama, dan Busana Muslim), serta kegiatan buka bersama. Pada penelitian ini menitik fokuskan pada proses pembentukan karakter religius siswa dan kendala dalam pembentukan karakter siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, dan menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dan kecukupan referensi.

Hasil Penelitian

Dalam proses pembentukan karakter religius seorang guru tentunya membutuhkan strategi dalam penerapannya. Menurut WN selaku kepala sekolah, beliau mengatakan sebagai berikut: "Untuk membangun karakter kepada siswa yaitu berbasis keteladanan, jadi dalam membentuk karakter itu harus banyak aplikasi, contoh, teladan, tidak hanya sekedar materi maka disitu kami harus memunculkan kebiasaan yang mana kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan jadi sebuah karakter. Melalui kebiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jamaah tepat waktu, pembiasaan sopan santun atau akhlakul karimah. Dan segala kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan kami laksanakan selalu kami komunikasi dengan wali murid. Hal ini agar para wali murid dapat memahami jika disekolah kami waktu belajar disekolah agak lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Dan kami juga mengkomunikasikan juga kepada wali murid, konsekuensi-konsekuensi bagi siswa yang melanggar atau tidak mengikuti program-program kegiatan keagamaan yang telah dibuat dan dikomunikasikan pihak sekolah dan wali murid. Seperti kita menghukum anak-anak yang tidak ikut dan terlambat sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah. Contoh lainnya kita itu juga memperhatikan siswa-siswa kita dalam hal bersosmed, perilaku anak-anak yang tidak mencerminkan pribadi yang religius baik di WA, FB, IG, tik-tok, dan lain-lain, baik berupa status, chatan, ataupun foto-foto yang tidak sopan, maka anak-anak akan langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah untuk diberi pembinaan dan bimbingan.

Karakter yang menonjol lainnya adalah kejujuran, kita akan bertindak tegas kepada siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan-aturan sekolah seperti memalak, membully, dan lainnya sehingga akan membentuk pribadi yang baik, sopan santun, dan tau adab terhadap adik kelas, teman sebaya, kakak kelas, dan gurur-gurunya serta tenaga pendidikan lainnya. Terus yang paling penting anak-anak sudah terbangun kedewasaannya, itu yang ingin kami jadikan pembeda dengan anak-anak SMP Negeri 25 Bengkulu Utara dari sekolah-sekolah umum lainnya. Kendalanya adalah mensinkronkan visi dan misi dengan orang tua yang dikehendaki sekolah seperti ini, terkadang walimurid tidak memhami menganggap itu terlalu keras, terlalu berat bagi anak-anak mereka. Untuk mengatasi kendala tersebut kami di beberapa moment mengadakan parenting seperti ketika kegiatan mengambil rapot dan kegiatan pertemuan untuk menyampaikan perkembangan-perkembangan siswa yang baik dan yang perlu dukungan dari pihak wali murid, untuk kemajuan dan perbaikan siswa kedepannya, harapan kami apa yang diharapkan orang tua dan pihak sekolah bisa terlaksana dengan baik biar mereka tidak salah persepsi dengan apa yang dilakukan oleh sekolah.

Menurut ibu MY selaku waka kurikulum, beliau mengatakan sebagai berikut: "Melalui program kegiatan keagamaan seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pesantren Kilat pada bulan ramadhan, dan lainnya dapat membentuk karakteristik religius pada siswa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan pembiasaan setiap pagi sholat dhuha berjamaah dan kultum, dikelas selalu mengawali dan mengakhiri

pembelajaran dengan do'a, setiap siang hari sholat dzuhur berjamaah, sekali dalam *seminggu* mengaji bersama (TBTQ), infaq harian, dan lain-lain. Karakter religius yang terbentuk mulai dari pembiasaan bersama teman-temannya, orang tua, dari sholat berjamaah setiap hari, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, TBTQ, dan infaq. Walaupun banyak mengalami kendala, Alhamdulillah segala kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan karakter religius pada peserta didik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program sekolah.

Menurut MS selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan sebagai berikut: "Menurut saya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan sholat dhuha setiap hari Selasa-Sabtu, sholat dzuhur berjamaah, dan lain-lain, dan melalui kegiatan yang lainnya seperti memperingati hari besar Islam, Pesantren kilat, kegiatan lomba-lomba keagamaan, dan buka bersama pada bulan Ramadhan. Langkah-langkah yang saya gunakan dalam membentuk karakter religius pada siswa melalui proses pembiasaan seperti sholat tepat waktu. Dan karakter yang terbentuk adalah akhlakul karimah, baik secara religius dengan pendidikan agama dan pendidikan umum, walaupun SMP Negeri 25 Bengkulu Utara bukan sekolah yang berbasis agama. Kita ingin menonjolkan bahwa SMP Negeri 25 Bengkulu Utara selain memiliki nilai plus dibidang olah raga, sains, seni, dan lainnya, kita SMP Negeri 25 Bengkulu Utara adalah sekolah yang juga unggul dalam karakter religius, hal ini ditandai dengan banyaknya program-program kegiatan keagamaan yang kita jalankan dan terapkan di sekolah. Kendala yang saya hadapi dalam pembentukan karakter religius diantaranya masih kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah, dan hal ini menuntut ketelatenan kepada semua guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Cara lainnya adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, guru tidak hanya memerintah saja tapi juga memberi contoh.

Menurut Bapak MF selaku guru Bahasa Inggris, beliau mengatakan sebagai berikut: "Melalui program sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam membentuk karakter religius dan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, guru-guru, dan para wali murid. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius diantaranya karena masih kurangnya kesadaran pada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan terutama dalam sholat, maka cara mengatasinya dengan terus tanpa lelah diberi arahan dan bimbingan kepada siswa, dan pemberian sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti dan lalai dalam ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Dan menurut ibu MR selaku Pustakawan, beliau mengatakan sebagai berikut: "Penerapan karakter religius melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, membaca Q.S.Al Fatihah, TBTQ, pemberian kultum setelah sholat dhuha, pemberian siraman rohani, dan lainnya disekolah telah berjalan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan ini telah membentuk karakter religius pada peserta didik untuk sholat berjamaah tepat waktu, mengucapkan salam, memberi salam saat bertemu gurunya baik di dalam maupun luar sekolah, mengawali segala kegiatan baik berdo'a, berinfaq tanpa harus diperintah oleh gurunya, dan lain-lain.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dilakukan analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman, yang dipadukan dengan uji keabsahan data yaitu triangulasi data. Meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.

Berdasarkan fokus masalah proses pembentukan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara dapat ditarik hasil sebagai berikut.

1. (Andriyani, 2017) Melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, siswa dilatih untuk membiasakan diri dalam beribadah yang sunah, karena selain dapat menambah pahala banyak terdapat

keutamaan-keutamaan dalam ibadah sunah. Senada dengan hasil penelitian Nuri Andriyani Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Ma'arif NU 1 Cilingok Kabupaten Banyumas, beliau memaparkan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha dengan memberikan pengertian secara terus menerus tentang shalat dhuha dan keutamaan-keutamaannya agar siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha.

2. Sholat Dzuhur berjamaah untuk melatih siswa agar selalu melaksanakan apa-apa yang diperintah oleh Allah SWT dalam membentuk perilaku disiplin, senada dengan hasil penelitian Wuriwur gandani dkk yang berjudul Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar, beliau memaparkan melalui kegiatan Shalat berjamaah ini siswa dilatih untuk mematuhi aturan dalam melakukan ibadah baik mulai persiapan, pelaksanaan, hingga mengakhiri. Kegiatan Shalat berjamaah ini diwarnai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk disiplin dalam berjamaah (Wurgandi, 2014). Dan senada dengan hasil penelitian Muhamad Basori dengan Judul Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, beliau mengatakan bahwa kedisiplinan shalat berjamaah mempunyai peran yang sangat besar dalam pembinaan perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan shalat berjamaah semua anggota sekolah wajib mengikuti kegiatan shalat berjamaah (Basori, 2017). Dan senada dengan hasil penelitian Uswatun Khasanah dengan judul Implementasi Pembiasaan shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, yang menjelaskan pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin di MI Ya BAKII yaitu menjadikan disiplin dalam ruang lingkup disiplin waktu, tepat waktu dalam berjama'ah, tepat waktu dalam mengumandangkan adzan pada waktu shalat, tepat waktu dalam menaati peraturan, dan tepat waktu dalam berdo'a setelah shalat (Khasanah, 2017).
3. Akhlakul karimah (sikap sopan santun) untuk membentuk perilaku yang baik dalam bersikap dan bertutur kata dengan guru, orang tua ataupun dengan orang yang lebih tua, senada dengan hasil penelitian Muhamad Arif, dkk. Bahwa madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum adalah madrasah yang mengedepankan akhlak bagi peserta didik, sehingga madrasah ini dapat bertransformasi sangat cepat. (Arif et al., 2020) Ernawati dalam risetnya tentang Peranan Guru Dalam Pendidikan Akhlak Di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, beliau mengatakan dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Ponpes DDI Mattoanging dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik terhadap guru, orang tua, teman sejawat, orang yang lebih tua maupun muda, serta membiasakan untuk rajin membaca Al-Qur'an, dan menasehati anak ketika melakukan kesalahan (Ernawati, 2013).
4. Melalui kegiatan berdo'a sebelum belajar, dan berdo'a sesudah kegiatan pembelajaran, infaq, serta Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dapat membangun karakter religious seperti melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, senada dengan hasil penelitian Rahma dkk yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, beliau memaparkan bahwa salah satu upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa terdiri atas do'a bersama sebelum dan sesudah proses KBM, shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, membaca surat-surat pendek dan asmaul husna, berinfaq, istighasah, pembiasaan gerakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti banjari, membaca dan menulis Al-Qur'an, serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang seperti isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw, dan Idul Qurban. Karakter religius terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, ikhlas, jujur, sopan santun, tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai perbedaan, memiliki potensi yang baik, menjaga kebersihan, dan cinta rasul (Nurbaiti, 2020).

5. Melalui Kegiatan Kultum setelah sholat dhuha berjamaah dan kegiatan Siraman Rohani, siswa di ajarkan berbagai hal yang baik sesuai dengann tuntunan Al Qur'an dan sunah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membentuk karakter melalui kegiatan pembiasaan dan giat pesantren. Karakter yang menonjol adalah karakter keagamaan, senada dengan pemaparan (Fifi Nofiaturrahmah, 2017) yang berjudul Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah, beliau mengatakan penanaman karakter kedermawanan melalui kegiatan infak setiap hari dan hari jum'at serta kegiatan menjenguk teman yang sakit. Kegiatan sedekah terdiri dari kegiatan berbagi kepada orang yang tidak mampu, melakukan kerja bakti dan makan makanan 4 sehat 5 sempurna bagi peserta didik. Penanaman karakter kedermawanan dilakukan dengan menggunakan cara memberikan contoh yang baik, pembiasaan, pemberian nasihat, pemantauan, dan sanksi.
6. Melalui pembacaan Q.S. Al Fatihah setiap hari sebelum belajar dikelas, dapat membiasakan siswa membaca dan mengingat ayat-ayat Al Qur'an, membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik sebelum memulai suatu kegiatan. Dan membentuk anak-anak yang memiliki akhlakul karimah yang baik secara religius dengan pendidikan agama dan pendidikan umum, senada dengan pemaparan Muhammad Nur Hakim yang berjudul Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius, beliau mengatakan upaya kepala madrasah yang pertama yakni pembiasaan dan mewajibkan membaca asmaul husna sebelum dimulainya kegiatan belajar yang bertempat di halaman madrasah setiap harinya, dan menghafal asmaul husna serta al-mulk ketika akan pulang sekolah. Kedua, pembiasaan membaca surat yasin pada hari jum'at, dan shalat dhuha kemudian dzuhur setiap hari sebagai penguat budaya Islam di madrasah secar berjamaah (nur Hakim, 2018). Dan senada dengan pemaparan (Akhwani dan Hanomangan Sigalingging, 2014) yang berjudul Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati, beliau memaparkan bahwa pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler yasinan tidak semata-mata terletak pada saat membaca surat yasin tetapi melalui proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan, pada akhirnya dapat memunculkan sikap religious pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud karakter religious tersebut adalah berpengetahuan tentang agama dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum, taat melaksanakan ibadah sholat dhuhur berjamaah di masjid, melaksanakan sholat dhuha, sholat sunnah, berdzikir setelah sholat, terbentuk iman dan taqwa melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, selalu mengingat Allah dengan berdzikir, dan berperilaku baik yang diwujudkan dalam perilaku menjenguk teman yang sakit.
7. Melalui kegiatan TBTQ, siswa dapat menambah pengetahuan mereka tentang tata cara membaca Al Qur'an sesuai aturannya, dan dapat menjadi wadah bagi siswa yang belum dan masih kurang pemahaman mereka dalam membaca Al Qur'an. Langkah-langkah yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa yang sudah pandai dan yang belum pandai dalam membaca Al Qur'an untuk saling sharing tentang cara membaca Al Qur'an. membiasakan membaca Al Qur'an, sholat berjamaah, mengucapkan salam dan memberi salam ketika bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karakter religius yang sudah terbentuk melalui proses pembiasaan ketika mau dan setelah makan berdo'a sendiri, ketika tiba waktu untuk pulang sekolah langsung berdo'a tanpa diberi perintah, dan ketika mendengar adzan langsung menuju ke masjid, senada dengan pemaparan Ali Mohtarom dan Wiwin Qomariyah yang berjudul Implementasi Metode Apel Dalam Menghafal Juz 'Amma Guna Meningkatkan Daya Ingat Santri Madin *Children*, beliau mengatakan salah satu dari penerapan metode apel yang diterapkan di Madin *Children* adalah apel yang diwajibkan dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki kelas dan diikuti oleh seluruh santri, dengan tujuan membiasakan santri untuk tepat waktu pada saat memasuki kelas, yang dipimpin oleh para ustadzah secara bergantian. Hal tersebut sangat baik bagi santri yang menghafal juz 'amma', karena sudah dibaca setiap hari saat apel. Dengan begitu santri tidak merasa keberatan dalam menghafal juz

'amma mengingat usia santri yang masih dini (Mohtarom, 2016). Dan senada dengan pemaparan Lukman Hakim yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, beliau mengatakan aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan di SDIT AlMuttaqin Kota Tasikmalaya meliputi: munculnya kecintaan kepada Al-Qur'an, munculnya kegiatan ibadah shalat dan berdzikir kepada Allah, kebiasaan membaca do'a sebelum melakukan kegiatan dan mengucapkan syukur sesudahnya, berpuasa di bulan ramadhan, berpakaian secara Islami, mengucapkan salam jika bertemu teman, guru, orang tua, dan saat memasuki rumah, mencium tangan Ibu/Bapak saat hendak berangkat ke sekolah, bersikap sopan santun kepada guru, orang tua dan tetangga, menyayangi sesama manusia, memberi kepada sesama manusia yang membutuhkan, jujur, tepat waktu, kemandirian, dan bertanggung jawab (Lukman Hakim, 2012).

8. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan, seperti pesantren Kilat, lomba-lomba keagamaan, dan buka bersama dapat menambah pengetahuan siswa dalam hal-hal yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadits, dapat menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran Islam, dalam hal baca qur'an, menyampaikan ceramah agama, dan sarana silaturahmi dan berbagi pada saat kegiatan buka bersama. Hal ini tentu selain mempunyai karakter religious juga mempunyai karakter sosial, senada dengan pemaparan Nabela Lestika dkk yang berjudul Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanaman Nilai Karakter Tolernasi Dan Sosial Di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai karakter yang dilakukan melalui doa bersama setiap hari Rabu pagi dapat menanamkan nilai-nilai karakter yaitu perilaku menghargai seseorang dan bersikap baik kepada sesama manusia. Proses penanaman karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi melalui penerapan karakter peserta didik dengan pembiasaan.

Berdasarkan kendala dalam pembentukan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara dapat ditarik hasil sebagai berikut.

1. Kendala yang terjadi dengan mensinkronkan visi dan misi sekolah dengan yang dikehendaki orang tua. senada dengan hasil penelitian Hasan Bisri yang berjudul Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang²), beliau memaparkan bahwa dengan peran aktif orang tua dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan program madrasah dan program kelas yang diwujudkan dalam organisasi POS (Paguyuban Orang tua Siswa) yang berpean sebagai mitra pendidikan karakter anak (Bisri, 2016). Untuk mengatasi kendala tersebut setiap kali ada pertemuan mengadakan kegiatan parenting untuk memberikan pencerahan dan pengertian agar persepsi orang tua tidak salah pemahaman dengan apa yang dilakukan pihak sekolah dalam mendidik anak-anak ketika di sekolah.(Arif & Sulistianah, 2019) senada dengan hasil penelitian Zulkifli yang berjudul Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SDN Lambaro Angan Aceh Besar, beliau memaparkan bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua dalam menumbuhkan perilaku siswa dengan mengadakan rapat dengan orang tua siswa, membuat perjanjian tentang datang kesekolah tepat waktu dengan orang tua siswa, melakukan kunjungan rumah, menerima kunjungan dari orang tua siswa, melibatkan orang tua dalam menumbuhkan perilaku siswa dan mengadakan bimbingan secara khusus di sekolah (Zukfikri, 2018). Dan senada dengan hasil penelitian Muammar Qadafi yang berjudul Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui *Parenting Education*, yang menunjukkan bahwa program *parenting* cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran orang tua agar turut serta dalam pendidikan moral anak. Orang tua yang selalu aktif melaksanakan program-program yang telah disepakati dengan guru akan merasakan perubahan yang benar-benar nyata, baik untuk dirinya, dan juga anaknya.

Sebaliknya, orang tua yang kurang aktif dapat dilihat dari kondisi anak yang tidak banyak mengalami perubahan dalam pengalaman nilai-nilai moral (Qodafi, 2019).

2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah tepat waktu Ketika siswa berangkat sekolah kesiangannya yang mengakibatkan terlambat ikut sholat dhuha atau asyik jajan dikantin atau ngobrol bersama siswa lainnya. Senada dengan pemaparan Agus Supriyanto dalam sebuah pemaparan yang berjudul Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun ajaran 2011/2012, beliau memaparkan bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa dengan datang terlambat datang ke sekolah dapat menghambat proses pembelajaran, siswa yang datang terlambat cenderung mengganggu teman yang lain saat pembelajaran. Kebiasaan siswa terlambat datang ke sekolah berasal dari faktor keluarga, sekolah, lingkungan, maupun pribadi siswa (Supriyanto, 2012). Cara mengatasi hal tersebut dengan memanggil anak yang bersangkutan ke kantor dan menanyakan apakah permasalahannya, agar anak-anak yang lain tidak mencontoh perilaku tersebut, senada dengan hasil penelitian (Rizki Fadliyani, 2019) yang berjudul Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Perilaku Terlambat Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu Di Kelas XI MAS PAB I Sampali, beliau memaparkan upaya guru BK dalam mengurangi perilaku terlambat siswa dengan melaksanakan layanan kegiatan bimbingan secara individu dan kegiatan pendukung agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya adalah mampu membimbing siswa untuk menjadi siswa-siswi yang disiplin. Agar mereka menyadari bahwa dengan menjadi disiplin akan membuat tujuan belajar yang diharapkan tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Lebih telaten dalam membimbing siswa, senada dengan pemaparan Ahmad Hariadi dan Yanda Irawan yang berjudul Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar, beliau mengatakan bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku yang berkaitan dengan ibadah diupayakan memaksimalkan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun di luar kelas dan telah memiliki kategori baik. Dengan meluangkan waktu untuk sholat berjamaah dengan tertib dan tepat waktu di mushollah, bersikap sopan dan santun saat berbicara dengan sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, berpakaian yang menutup aurat, membiasakan senyum, sapa, dan salam (Hariadi, 2016). Dengan cara memberikan contoh yang baik dan guru tidak hanya memerintah saja tapi juga mengasih contoh seperti menyuruh anak-anak sholat dhuha berarti gurunya harus datang lebih dulu ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, senada dengan pemaparan Mardiana Santi yang berjudul Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone, beliau memaparkan bahwa guru sangat mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar disekolah bahwa guru harus mempunyai kemampuan menjadi seorang pengajar yang tidak hanya mengajar pula tetapi juga mendidik, membiasakan dan memberi contoh yang baik bagi para siswa-siswanya (Mardiana, 2011).
4. Dalam pembagian kelas, karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, senada dengan pemaparan (Dwi Faruqi, 2018) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas, beliau mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang menjadi penentuan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yakni pengelolaan kelas dan proses mengajar di dalam kelas. Kedua hal itu saling berkesinambungan. Keberhasilan proses mengajar, dalam arti tercapainya keterampilan siswa yang dapat dicapai sebagai hasil belajar sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan semangat sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran. Untuk mengatasinya maka kita sebagai seorang guru harus terus bersabar dan telaten, senada dengan (Elly Manizar, 2015) yang berjudul Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar, beliau memaparkan bahwa langkah-

langkah yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan bersikap terbuka, membimbing siswa untuk mau memahami dan memanfaatkan potensi dalam diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta merangsang keaktifan para siswa.

5. Adanya siswa malas dan tidak mau mengikuti kegiatan yang diperintahkan oleh gurunya, senada dengan pemaparan (Moch. Sya'roni dan Hanifa Rusydiana, 2018) dengan judul Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta didik Di MTS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, beliau mengatakan penerapan sanksi edukatif bisa dilakukan dengan cara sosialisasi, pada tahap ini pihak madrasah mengundang orang tua siswa untuk menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*) tentang aturan tata tertib yang diterapkan di sekolah dan hukuman yang diberikan. Selain itu peserta didik diberikan arahan yang baik di dalam kelas maupun ketika salam pagi dan salam siang. Untuk mengatasinya dengan menyuruh mereka maju kedepan kelas untuk memimpin kegiatan tersebut, senada dengan hasil penelitian Nurur Rohman yang berjudul Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Kelas V Di MIN Jombang, beliau memaparkan bahwa guru berperan sebagai pemberi arahan, contohnya guru memberi arahan kepada siswa jika melakukan kesalahan yaitu dengan cara memberi peringatan, dan guru memberi arahan kepada siswa berupa pemberian sanksi jika tidak melaksanakan sesuai dengan aturan (Rohman, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan fokus masalah peneliti yaitu, bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara dan apa saja kendala dalam pembentukan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara mendapatkan hasil sebagai berikut: Proses pembentukan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara, yaitu: a. Melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, siswa dilatih untuk membiasakan diri dalam beribadah yang sunah, karena selain dapat menambah pahala banyak terdapat keutamaan-keutamaan dalam ibadah sunah. b. Sholat Dzuhur berjamaah untuk melatih siswa agar selalu melaksanakan apa-apa yang diperintah oleh Allah SWT dalam membentuk perilaku disiplin. c. Akhlakul karimah (sikap sopan santun) untuk membentuk perilaku yang baik dalam bersikap dan bertutur kata dengan guru, orang tua ataupun dengan orang yang lebih tua. d. Melalui kegiatan berdo'a sebelum belajar, dan berdo'a sesudah kegiatan pembelajaran, infaq, serta Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dapat membangun karakter religius. e. Melalui Kegiatan Kultum setelah sholat dhuha berjamaah dan kegiatan Siraman Rohani, siswa di ajarkan berbagai hal yang baik sesuai dengann tuntunan Al Qur'an dan sunah. f. Melalui pembacaan Q.S. Al Fatihah setiap hari sebelum belajar dikelas, dapat membiasakan siswa membaca dan mengingat ayat-ayat Al Qur'an, membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik sebelum memulai suatu kegiatan. g. Melalui kegiatan TBTQ, siswa dapat menambah pengetahuan mereka tentang tata cara membaca Al Qur'an sesuai aturannya, dan dapat menjadi wadah bagi siswa yang belum dan masih kurang pemahaman mereka dalam membaca Al-qur'an. h. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan, seperti pesantren Kilat, lomba-lomba keagamaan, dan buka bersama dapat menambah pengetahuan siswa dalam hal-hal yang sesuai dengan tuntunan Al qur'an dan hadits, dapat menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran Islam, dalam hal baca qur'an, menyampaikan ceramah agama, dan sarana silaturahmi dan berbagi pada saat kegiatan buka bersama

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara yaitu: a) mensinkronkan visi dan misi sekolah dengan yang dikehendaki orang tua. Untuk mengatasi kendala tersebut setiap kali ada pertemuan kita adakan kegiatan parenting untuk memberikan pencerahan dan pengertian agar persepsi orang tua tidak salah pemahaman dengan apa yang dilakukan pihak sekolah dalam mendidik anak-anak ketika di sekolah. b) Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah tepat waktu Ketika siswa berangkat sekolah kesiangan yang mengakibatkan terlambat ikut sholat dhuha atau asyik jajan

dikantin atau ngobrol bersama siswa lainnya. Cara mengatasi hal tersebut dengan memanggil anak yang bersangkutan ke kantor dan menanyakan apakah permasalahannya, agar anak-anak yang lain tidak mencontoh perilaku tersebut. c) Lebih telaten dalam membimbing anak-anak, dengan memberikan contoh yang baik dan guru tidak hanya memerintah saja tapi juga mengasih contoh seperti menyuruh anak-anak sholat dhuha berarti gurunya harus datang lebih dulu ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. d) Dalam pembagian kelas, karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, maka kita sebagai seorang guru harus terus bersabar dan telaten. e) Anak-anak tidak mau mengikuti kegiatan yang diperintahkan oleh gurunya. Dengan menyuruh mereka maju kedepan kelas untuk memimpin kegiatan tersebut.

Bibliografi

- Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Azizah, Tsalis Nurul. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Akhwani dan Hanomangan Sigalingging. (2014). Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di SMA Negeri 1 Kayen. *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 11-17. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php.ucej>
- Andriyani, Nuri. (2017). *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*. (Skripsi). IAIN Purwokerto.
- Arif, M., & Handayani, E. F. (2020). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 198–220.
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>
- Arif, M., Bahrozi, I., & Hudah, N. (2020). Madrasah Ibtidaiyah Transformation Based on Pesantren in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Psychology and Education*, 57(8), 420–435.
- Basori, Muhamad. (2017). *Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Bisri, Hasan. (2016). *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang2)* (Tesis). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Chasanah, Uswatun. (2011). *Model Pendidikan Berbasis Karater di Sekolah Dasar Al-Azhar Kepala Gading Surabaya* (Tesis). Insitut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Damayanti, Anis. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV Di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018* (Skripsi). IAIN Ponorogo.
- Effendi, Deddi, dkk. *Impelemntasi Pendidikan Karakter Berbasis Tahfidzul Al-Qur'an*. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/download/123>
- Ernawati, E. (2013). *Peranan Guru Dalam Pendidikan Akhlak Di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng* (Skripsi). UIN Alauddin Makasar.

- Fadliyani, Rizki. (2019). *Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Perilaku Terlambat Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu Di Kelas XI MAS PAB I Sampali* (Skripsi). UIN Sumatera Utara Medan.
- Faruqi, Dwi. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, 294-310. <https://ejournal.staimaahikam.ac.id/evaluasi/articel/view/80/85>
- Hakim, Lukman. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.10, No. 1, 67-77. http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf&ved=2ahUKFwjgqgndj4
- Hakim, Muhammad Nur. (2018). Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius,” *Jurnal Improvement*, Vol.5, No.1, 74-88. <http://journal.uni.ac.id/unj/index.php/improvement>
- Hambali, Muh, dan Eva Yulianti. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik* Vol.05, No.02, 193208. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Hariadi, Ahmad dan Yanda Irawan. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar,” *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, Vol.1, No.1, 176-189. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Idalaila, Eva. (2019). *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sedekah Di SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Skripsi), IAIN Salatiga.
- Jannah, Miftahul. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidiyah*, Vol.4, No. 1, 77-102. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/almadrasah/articel/download>
- Kesuma, Dharman., Trianti, Cepi., dan Pernama, Johar. (2018). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khasanah, Uswatun. (2017). *Implementasi Pembiasaan shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap* (Skripsi). IAIN Purwokerto.
- Lestika, Nabela, dkk. Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanaman Nilai Karakter Tolernansi Dan Sosial Di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/download>
- Manizar, Elly. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, Vol.1, No.2 (2015):1-18. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/1047> Marzuki. M. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mohtarom, Ali dan Wiwin Qomariyah. (2016). Implementasi Metode Apel Dalam Menghafal Juz ‘Amma Guna Meningkatkan Daya Ingat Santri Madin *Children. al-Murabbi*, Vol.1, No. 1, 31-54. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php%3Farticle%3D899080>
- Nasrullah, Muhammad Haris. *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi pada SMA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta)* (SKRIPSI). UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah.
- Nofiaturrmah, Fifi. (2017). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah,” *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.4, No.2, 313-326. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article>

- Nurbaiti, Rahma, dkk. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol.2, No.1, 55-65. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi>
- Nurul, M. Huda. (2019). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate di Smp Babrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di Smp Khm Nur Karang Tembok Surabaya)* (Tesis). UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur.
- Oktari, Dian Popi dan Aceng. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Islam*, Vol. 28, No.1, 42-52. <https://ejournal.upi.edu/index.php.jpis/article/view/14985>
- Qadafi, Muammar. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Parenting Education,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol.4, No.1, 57-65. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1069>
- Rohman, Nurur. (2019). *Peran Guru Dalam Memebntuk Sikap Disiplin Kelas V Di MIN Jombang* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rosyidah, Happy Makrufiati. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Madrasah Ibtidiyah Taklimiyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar (Tesis). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur.
- Santi, Mardiana. (2011). *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di RA AlMujahidin Watampone Kab. Bone* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Supriyanto, Agus. (2012). Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun ajaran 2011/2012. *Indonesian Journal of Guidance and Conseling*, Vol.1, No. 01, 37-42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sya’roni Moch. dan Hanifa Rusydiana. (2018). Penerapan Sanksi Eduaktif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta didik Di MTS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4, No.2, 151-178. <https://media.neliti.com/media/publication/291586penerapan>
- Syamsul Hadi, dkk. (2020). Penyuluhan dan pembelajaran karakter melalui pelaksanaan Idul Adha pada siswa SMA. *Jurnal Pemberdayaan*, Vol.4, No.2, 205-210. <http://journal2.uad.ac.id/index.php./jpmuad/articel/download>
- Wurgandi, Wuri, ddk. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIII No. 2, 286-295. <https://stafnew.uny.ac.id/upload/132309073/penelitian/pendidikan>
- Zulkifli. (2018). *Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SDN Lambaro Angan Aceh Besar* (Skripsi). UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

